

Artikel Info

Received: November 13, 2022	Revised: December 02, 2022	Accepted: January 10, 2023	Published: February 05, 2023
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--

Mewaspadaai Generasi Lemah Menurut Al-Quran

Lewis Pramana Lubis^{1*}

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ishlahiyah Binjai^{1*}

^{*1}email: lewis.pramana@ishlahiyah.ac.id

Abstract: The character building of this Islamic youth is an obligation that must be carried out. In the teachings of the noble Islamic religion, youth as part of the people of Muhammad SAW play a very important role. Tanjung Ibus is a village located in Langkat Regency, Secanggang District. It is a village with an overall population of Muslims. However, the average condition of the people with economic conditions is lower and poor. With the majority of occupational professions they are farmers and fishermen. So, to revive the economy and living conditions of the people in this village, there needs to be a real movement. Especially the movement of character building for the younger generation with the aim of forming a generation that can make changes to the standard of living in their respective families and even be able to build their villages into prosperous.

Keywords: Generations, Al-Qur'an

Abstrak: Pembangun karakter pemuda islami ini menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran agama islam yang mulia, pemuda sebagai bagian dari umat Muhammad SAW memegang peranan yang sangat penting. Tanjung Ibus merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Langkat Kecamatan Secanggang. Merupakan desa dengan penduduk keseluruhannya adalah Muslim. Namun, rata-rata kondisi masyarakatnya dengan kondisi ekonomi menengah kebawah dan miskin. Dengan mayoritas profesi pekerjaan mereka adalah petani dan nelayan. Lantas, untuk membangkitkan ekonomi dan kondisi kehidupan masyarakat di desa ini, perlu adanya gerakan nyata. Khususnya Gerakan pembinaan karakter terhadap generasi muda dengan tujuan membentuk generasi yang dapat membuat perubahan terhadap taraf hidup dikeluarga masing-masing bahkan mampu membangun desanya menjadi sejahtera.

Kata Kunci: Generasi, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Tantangan Islam di Indonesia ke depan sangatlah berat. Isu-isu penting seperti Revolusi Industri 4.0, pendangkalan akidah, persaingan global, dan politik dunia adalah gambaran penting untuk memproyeksi masa depan agama ini. Padahal, Islam dituntut menjadi agama yang dianut oleh *khaira ummah*, umat terbaik di muka bumi ini. Dan menjawab tantangan berat tersebut adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Ada beberapa titik masuk untuk sekedar menawarkan konsep menjawab tantangan masa depan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah pandangan Islam tentang menjadikan anak kita sebagai generasi yang kuat. Ada pepatah Arab yang sudah akrab di telinga, “Pemuda kita saat ini adalah tokoh-tokoh di masa yang akan datang”. Titik masuk ini dianggap penting karena saat ini Indonesia sedang mendapatkan bonus demografi, yang mana prosentasi pemudanya lebih banyak.

Mempersiapkan anak kita menjadi generasi yang kuat tentu saja akan mempengaruhi potret Islam di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Kekhawatiran terhadap dampak munculnya generasi tidak kuat atau lemah di masa yang akan datang bahkan menjadi tema pembicaraan Al-Qur’an sendiri, yaitu firman Allah SWT:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S. al-Nisa’ [4]: 9).

Pemuda adalah sebuah harapan bangsa, negara dan agama. Seorang pemuda saat ini akan menjadi tumpuan atau pimpinan di masa yang akan datang. Agar mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas di masa mendatang, maka perlu memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Bagi kaum muslimin, membangun generasi muda yang berkarakter mulia termasuk sebuah hal yang harus dilakukan. Pembangun karakter pemuda islami ini menjadi suatu kewajiban yang harus

dilaksanakan. Dalam ajaran agama islam yang mulia, pemuda sebagai bagian dari umat Muhammad SAW memegang peranan yang sangat penting. Pada zaman umat islam terdahulu, banyak para pemuda islam yang mengukir sejarah. Bahkan pencapaian tersebut tergolong sangat luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya karakter islami yang dimiliki oleh pemuda tersebut.

Tanjung Ibus merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Langkat Kecamatan Secanggang. Merupakan desa dengan penduduk keseluruhannya adalah Muslim. Namun, rata-rata kondisi masyarakatnya dengan kondisi ekonomi menengah kebawah dan miskin. Dengan mayoritas profesi pekerjaan mereka adalah petani dan nelayan. Lantas, untuk membangkitkan ekonomi dan kondisi kehidupan masyarakat di desa ini, perlu adanya gerakan nyata. Khususnya Gerakan pembinaan karakter terhadap generasi muda dengan tujuan membentuk generasi yang dapat membuat perubahan terhadap taraf hidup dikeluarga masing-masing bahkan mampu membangun desanya menjadi sejahtera

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu berupa penyuluhan kepada masyarakat dan remaja tentang pentingnya menjadi generasi yang kuat dalam mempersiapkan generasi I dengan potensi profesi dan kewirausahaan di Tanjung Ibus. Teknik pengambilan data selama pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan melakukan pre test dan post test.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa potensi wirausaha desa Tanjung Ibus sebagai salah satu kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup belum dimaksimalkan. Hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya taraf ekonomi masyarakat yang tergolong menengah kebawah bahkan miskin serta indikasi gizi buruk yang banyak diderita anak-anak di sana, selain itu jumlah usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal masih belum maksimal.

Oleh karena itu, rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan dengan memberikan workshop penanaman nilai-nilai membangun generasi muda yang kuat berdasarkan tuntunan Al-Qur'an sebagai solusi semua umat. Kegiatan ini mengundang warga sekitar sejumlah 50 orang. Tempat pengabdian dilakukan di Desa Tanjung Ibus Kab. Langkat. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan oleh Mahasiswa/I STAI Al-Islahiyah Binjai.

Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian kepada Panitia Pengabdian kepada Masyarakat Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan keterampilan peserta dalam upaya mewujudkan semangat baru untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja serta memberi petunjuk kepada para orang tua dengan potensi membentuk generasi yang kuat dengan wirausaha di tengah-tengah era revolusi industri yang semakin berkembang. Sosialisasi dilakukan agar peserta mampu menyampaikan dan potensi profesi dan wirausaha.

Selain kegiatan sosialisasi, Pengabdian kepada Masyarakat direncanakan dapat memberikan demonstrasi pembuatan kerajinan tangan dan memberikan kesempatan peserta untuk mempraktekkan pembuatan kerajinan tangan sehingga dapat terlihat secara langsung perkembangan kompetensi peserta dalam kemampuan berwirausaha.

Pelatihan ini dilakukan oleh trainer yaitu dosen STAIS Al-Islahiyah. Sosialisasi nilai-nilai profesi dan wirausaha dilakukan sebagai cara untuk memberikan motivasi kepada masyarakat mengenai manfaat kreativitas untuk meningkatkan perekonomian, serta pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan kerajinan tangan sebagai alternatif dalam berwirausaha. Sosialisasi dilakukan dengan harapan bahwa masyarakat dapat menerima proses pembuatan kerajinan tangan sebagai hal yang sederhana dan murah namun bermanfaat dan dapat menghasilkan keuntungan sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri masyarakat pulau untung jawa.

C. Hasil dan Pembahasan

Islam adalah agama sempurna yang memberikan bimbingan, tuntunan dan arahan agar kehidupan yang dijalani manusia selalu berakhir bahagia, baik di dunia maupun akhirat. Islam mengatur kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana Islam ingin setiap individu meraih kebahagiaan secara pribadi, Islam juga menginginkan berbahagia bersama keluarga dan masyarakat.

Islam sangat memperhatikan proses regenerasi. Karena itu, manusia diperintahkan takut pada Allah SWT apabila meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah dan bodoh. Jika hal itu terjadi, maka kehancuran akan menimpa generasi muslim.

“Islam sangat jelas menerangkan tentang regenerasi, bahkan di Al-Quran begitu lengkap diterangkan, tentang pernikahan, cara berhubungan, kondisi perkembangan anak dalam kandungan sampai perintah tentang menyusui dan perintah mendidik anak,”

Untuk mewujudkannya, Islam memberikan bimbingan kepada keluarga agar sesuai dengan kehendak Allah. Diantaranya adalah larangan bagi orang tua untuk meninggalkan generasi yang lemah; baik lemah secara fisik, intelektual, emosional, maupun lemah secara ekonomi. Hal ini karena generasi yang lemah tidak mampu menempuh kehidupan dunia secara normal. Apalagi ia mempunyai tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di bumi.

Menurutnya, untuk mengantisipasi supaya tidak ada generasi Islam yang lemah, pertama yaitu harus disusui dengan ASI eksklusif. Karena kandungan ASI ini selain menambah kekebalan tubuh bagi bayi, juga mampu membentuk anak menjadi cerdas. Langkah selanjutnya kata wagub, setelah anak tumbuh berkembang ajarilah yang baik dengan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, sehingga kelak akan menjadi manusia-manusia yang cerdas dan taat kepada tuhan.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pembinaan generasi penerus. Salah satunya ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Alquran, Surat An-Nisa ayat 9:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ada empat hal yang tidak boleh ditinggalkan agar generasi tidak lemah, yaitu:

Pertama, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah akidahnya atau imannya. Akidah merupakan sumber kekuatan, kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidup. Orang yang lemah akidahnya mudah sekali terkena virus syirik dan munafik. Hidupnya mudah terombang-ambing, tidak teguh pendirian. Ia pun bisa gampang menggadaikan iman.

Sebagai seorang muslim, kita harus selalu waspada dan hati-hati menghadapi laju teknologi yang sangat cepat ini. Terlebih lagi, kita juga harus memberikan perhatian kepada anak-anak kita. Mereka belum mempunyai kematangan yang cukup untuk menanggulangi dampak negatif dari deras arus informasi.

Jika kehadiran teknologi ini tidak dibarengi dengan kualitas iman yang baik, maka sangat mungkin anak-anak kita menerima dampak negatifnya, termasuk pendangkalan akidah dan kaburnya batas antara kebenaran dan kebatilan. Merupakan sebuah ironi, bahwa kemajuan teknologi yang memudahkan manusia, justru semakin menjauhkannya dari Allah Swt. Tidak itu saja. Kehadiran teknologi yang seharusnya mendekatkan komunikasi antar sesama manusia, seringkali justru semakin menjauhkan kita dari keluarga. Akibatnya teknologi menimbulkan sikap egois dan hubungan yang tidak harmonis.

Semakin banyak manusia memuja materi dan menjauhi spiritualitas. Komitmen terhadap agama dianggap sebagai hal yang tidak relevan dengan kehidupan kekinian. Jika kita renungkan bersama, seperti kondisi ini mirip dengan kehidupan masyarakat jahiliah empat belas abad silam, yang menuhankan hawa nafsu dan melepaskan diri dari aturan agama

Kedua, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah ibadahnya. Orang yang istiqomah dalam ibadahnya, insya Allah akan bahagia dan punya pegangan dalam hidupnya. Ia tidak mudah terintervensi oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang lemah

ibadahnya atau menyia-nyiakan ibadah, maka hidupnya tidak akan bahagia. Ia pun mudah diintervensi orang lain. Saat ini, banyak sekali anak-anak muda yang meremehkan ibadah, terutama salat lima waktu. Padahal, ibadah salat tidak memerlukan waktu yang lama untuk dilaksanakan. Katakanlah untuk setiap salat, kita butuh 15 menit dari sejak berwudhu, memakai pakaian yang suci dan kemudian melaksanakan salat. Jika dikalikan lima kali, dibutuhkan waktu 75 menit atau satu jam lebih 15 menit. Waktu salat ini jauh lebih sedikit bila dibandingkan waktu untuk istirahat, bekerja, bermain dan bercengkrama bersama keluarga. Maka sungguh ironis jika anak-anak yang lahir dari keluarga Muslim tidak mau melaksanakan salat seperti orang tua mereka. Apalagi jika berasal tidak ada waktu dan tidak sempat karena padatnya aktivitas sehari-hari.

Ketiga, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah ilmunya. “Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Rasulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya, ‘Tidak ada kebaikan kecuali pada dua kelompok, yaitu orang yang mengajarkan ilmu dan orang yang mempelajari ilmu’.

Agar generasi tidak lemah di bidang ilmu, maka kita sebagai orang tua harus terus memotivasi anak agar semangat menuntut ilmu dan memilihkan institusi pendidikan yang baik bagi mereka. Tidak dapat dipungkiri, orang yang miskin ilmu tidak akan mampu bertahan dalam kehidupan dunia. Kesuksesan duniawi menuntut kecakapan, keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang cukup. Demikian juga kesuksesan di akhirat. Agar selamat dan mendapatkan surga yang Allah janjikan, dibutuhkan pemahaman terhadap ilmu syar’i yang dapat menuntun kepada jalan kebajikan yang Allah kehendaki. Imam Syafi’i pernah berkata: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat.”

Keempat, jangan meninggalkan generasi yang lemah ekonominya. Orang tua perlu menyiapkan generasi yang kuat secara ekonomi, agar hidupnya tidak menjadi

beban bagi orang lain. Meninggalkan keluarga dalam kondisi berkecukupan lebih baik dari pada meninggalkan keluarga dalam kondisi miskin. Prinsip ini penting untuk dilaksanakan agar generasi berikutnya tidak menjadi beban orang lain, apalagi sampai meminta-minta dan menjadi pengemis.

D. Simpulan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pembinaan generasi penerus. Dengan membekali anak keturunan kita dengan empat bekal di atas, yaitu: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, bekal ilmu dan bekal ekonomi, maka kita berharap kita telah melaksanakan perintah Allah untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Dan pada gilirannya, kita berharap bahwa anak-anak kita mampu melanjutkan estafet dakwah Islam untuk menyebarkan kemuliaan nilai-nilai Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

E. Daftar Pustaka

- Direktorat Penerangan Agama Islam. (2014). *Pedoman Gerakan Masyarakat Berakhlak*, Jakarta: Kemenag RI.
- Muthahhari, Murtadha. (1996). *Menjangkau Masa Depan; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, Cet. I; Bandung.
- Helmy, Masdar. (2018). *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang.
- Az-Zuhaili, Syekh Wahbah. (1411 H) *At-Tafsir Al-Munir fi al-“Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jil. 2, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma’asir.
- Qutub, Sayyid. (1411 H). *Fi Zilal al-Qur’an*, Jil, 1, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Basri, Hasan. (1987). *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar. (1994). *Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan*.

Taufik, Abdullah. (2005). Pemuda dan Perubahan Sosial, Cet. VI; Jakarta: Pustaka LP3ES.